

KRITIK TEORI LOKASI UNTUK ANALISIS KERUANGAN

UTON RUSTAN HARUN

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116

ABSTRAK

teori dapat dikafakan cacat jika teori tersebut gagal diterapkan dalam kenyataan sehari-hari. Dalam dua dekade terakhir terjadi sanggahan terus menerus terhadap teori klasik lokasi industri. Penyelidikan secara empiris terhadap lokasi perindustrian dengan menggunakan kuisioner atau wawancara menunjukkan kecenderungan adanya faktor personal untuk beberapa lama sebelum munculnya perilaku pandangan terhadap geografi. Lokasi industri tidak dapat dikaitkan dengan perilaku spasial atau perubahan-perubahan historis perilaku spasial, karena adanya berbagai sebab yang dapat mengelabui analisis. Hal ini lebih terkait dengan proses putaran produksi dan akumulasi modal yang memerlukan keputusan-keputusan tentang diferensiasi lokasi. Kondisi ini lebih ditentukan oleh adanya hubungan sebab-akibat antara lingkungan perekonomian dengan perusahaan individual.

Keywords: *Teori, Lokasi Industri*

Pendahuluan

Suatu teori dapat dikafakan cacat jika teori tersebut gagal diterapkan dalam kenyataan sehari-hari atau kenyataan empiriknya seperti yang diharapkan oleh teori tersebut. Kegagalan tersebut bisa terjadi pada teori secara logika sulit diklarifikasi atau jika hubungan-hubungan yang dirumuskan dan hasil yang diperkirakan cenderung menunjukkan kesalahan. Pembahasan menyeluruh terhadap teori tersebut perlu dikaji ulang secara seksama dan kritis, termasuk didalamnya usaha perbaikannya, perumusan ulang dan penempatannya kembali dalam sebuah alternatif pandangan.

Dalam dua dekade terakhir terjadi sanggahan terus menerus terhadap teori klasik lokasi industri sejalan dengan berkembangnya pandangan tentang analisa keruangan dalam perencanaan wilayah. Sasaran utama kritik dapat diringkas sebagai berikut : Pertama, penggunaan kriteria-kriteria optimal pada teori Ekonomi konvensional gagal menjelaskan

mengenai ketidak optimalan lokasi industri yang ditotapkan dengan mempertimbangkan kriteria optimal seperti biaya minimal dan keuntungan maksimal. Kedua, teori lokasi yang dibahas mengasumsikan adanya konsep ideal dan manusia ekonominya yang serba tahu dan mengabaikan ketidak tabuan perilaku riil manusia. Ketiga, organisasi industri diasumsikan tidak kritis terhadap hubungan-hubungan aktual dalam dunia nyata. Keempat, ketergantungan terhadap teori ekonomi klasik telah menghambat pengembangan teori ekonomi lokasi industri berdasarkan politik ekonomi. Keadaan demikian secara logis membatasi keabsahan teori lokasi itu sendiri, sebagai alat untuk menjelaskan kegagalan penetapan lokasi industri.

Untuk menanggapi beberapa kritik tajam dan menjelaskan beberapa perumusan ulang yang diajukan. maka kita harus memiliki alasan untuk untuk mempertahankan bagian-bagian tertentu dari teori lokasi klasik tersebut. Selain itu juga kita perlu memahami bahwa

suatu pandangan baru tidak selalu merupakan terobosan dramatis terhadap masa lalu, tetapi pandangan baru dapat lebih melengkapi pandangan yang telah berakar sebelumnya atau sebaliknya hanya sekedar mengambil pendekatan atau proses intelektual terdahulu. Dengan demikian perubahan teori yang bersitat revolusioner pada prinsipnya jarang terjadi dalam kalangan masyarakat ilmiah

Pembahasan

Ketidak Optimalan Dan Berbagai Kendala Spasial

Asumsi dasar dalam teori ekonomi konvensional adalah bahwa perusahaan bertujuan memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Hal ini dapat dilakukan dengan peneapaian kondisi optimal yang didasari oleh skala dan teknik optimalisasi lokasi, asumsi sifat pasar persaingan sempurna, dengan sistem ekonomi kapitalis. Teori ekonomi neo-klasik memberikan panduan tentang efisiensi alokasi sumberdaya, namun dalam kenyataannya memiliki kapasitas terbatas dalam menjelaskan keputusan penerapan lokasi industri. Malinowski dan Kinnard (1961) dalam Smith (1981) mengambil sampel secara acak pada beberapa perusahaan kecil di Hanford, Connecticut dan menemukan bahwa dari total 359 alasan yang disebutkan oleh pengelola, ternyata pemilihan 44 lokasi diantaranya dilakukan dengan alasan yang benar-benar bersifat pribadi. Alasan-alasan pribadi ini antara lain meneakup kedekatan dengan kampung halaman dan keluarga, serta alasan-alasan penting lainnya. Djoyodipuro (1992) mengemukakan bahwa Gejala preferensi pribadi membuat seorang manajer enggan meninggalkan kota dan mau ditempatkan di daerah yang belum berkembang tampaknya lebih dominan dalam perusahaan perorangan atau keluarga. Dalam perusahaan yang pemilikannya lebih abstrak, seperti perseroan terbatas maka kedudukan manajer merupakan karir dan lokasi perusahaan atau industri ditentukan oleh direksi yang tidak akan pergi dan mengelola ditempat lokasi.

Kesimpulan umum yang dapat diambil dan sampel ini dan studi serupa lainnya adalah bahwa faktor biaya dan permintaan rutin memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai lokasi, begitu juga faktor ekonomi dan faktor non ekonomi lainnya. Oleh karena itu asumsi keuntungan setinggi-tingginya menjadi terlalu sempit untuk analisis pemilihan lokasi industri. Proses pemilihan suatu lokasi industri menjadi jelas jika kita mengenal kecenderungan-kecenderungan lain disamping keinginan untuk meraih keuntungan tinggi (Meeller dan Mergan, 1962, p.204 dalam Smith 1981).

Penting dibedakan antara apa yang disebut dengan faktor-faktor personal dan perilaku tidak optimal, Berdasarkan pengamatan terdapat keterkaitan antara lokasi industri dengan kampung halaman si pendiri (faktor personal) dapat menjadi pilihan yang menguntungkan, seperti dinyafakan oleh Webber (1972, p,100) dalam Smith (1981). Berdirinya sebuah usaha yang didasari oleh ketergantungan erat dengan wilayah sekitarnya, pengetahuan dan kredit, serta tidak melibatkan pilihan lokasi sama sekali, merupakan salah satu kemungkinan yang dapat terjadi. Dalam hal ini perusahaan tidak perlu menentukan kondisi optimum, baik berdasarkan pada skala. teknik atau lokasi. Perilaku dan keadaan individu sedemikian dapat digolongkan dalam perilaku ekonomi yang tidak leluasa. Greenbut menyafakan pentingnya factor orang/pribadi dalam teori lokasi industrinya, tetapi hanya terbatas pada akumulasi bukti empiris, bukan sebagai dasar utama dalam menjelaskan masalah ketidakeptimalan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang lebih berorientasi industri mulai menggantikan teori ekonomi deduksi sebagai paradigma yang berlaku untuk analisis lokasi.

Penyelidikan secara empiris terhadap lokasi perindustrian dengan menggunakan kuisisioner atau wawancara menunjukkan kecenderungan adanya faktor personal untuk beberapa lama sebelum munculnya perilaku pandangan terhadap geografi. Sebagai conteh, dalam sebuah survei di daerah baru pengembangan industri atau perluasan wilayah industri di Atlanta, Chapman dan Wells (1958)

dalam Smith (1981), menemukan adanya alasan-alasan pribadi yang terdapat dalam 11 dari 49 perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan kota-kota tertentu sebagai lokasi industri. Secara keseluruhan, faktor pribadi menduduki urutan ke-4 setelah pasar, transportasi dan tenaga kerja. Katena dan Mergan (1952) dalam Smith (1981), mewawancarai eksekutif dari 188 industri di Michigan dan menemukan bahwa terdapat sekitar 51 persen dari para pemilik di Michigan yang menuliskan faktor pribadi dan sejenisnya sebagai asal usul penetapan lokasi di kota tersebut. Tanggapan yang paling sering muncul terhadap pertanyaan mengapa perusahaan memutuskan berlokasi di Michigan daripada di negara bagian lainnya adalah bahwa sang pendiri tinggal di Michigan. Ketidakeptimalan lebih terkait pada pengambilan keputusan bukan yang terbaik. Baik yang didasari kriteria keuntungan tinggi atau tindakan-tindakan non-ekonomi lainnya. Pengambilan keputusan yang berdasar pada faktor-faktor personal biasanya tidak berhubungan dengan ketidakeptimalan.

Seperti halnya dalam perkembangan teori lokasi konvensional. pembuatan konsep pengambilan keputusan yang tidak optimal pada dasarnya merupakan suatu langkah bergantung pada kemajuan bidang penelitian lainnya. Terobosan muncul dari teori administrasi, dalam bentuk teori yang didasarkan pada perilaku pengelola industri. Menurut teori tersebut optimalisasi menuntut kemampuan tertentu dalam pemanfaatan informasi dan pengambilan keputusan, yang keduanya diluar jangkauan pikiran manusia dan pengorganisasian sumber-sumber industri, Simen (1957 p.2) dalam Smith (1981) merujuk pada teori *rasional terbatas* dari perilaku manusia yang merasa puas karena mereka tidak memiliki cukup kecerdasan untuk berbuat maksimal. Pengalaman sehari-hari membuktikan bahwa kita terus menerus membuat keputusan yang memuaskan sesuai keadaan dan tidak perlu harus optimal, begitu juga halnya dalam pemilihan lokasi industri. Jadi seseorang yang merasa puas akan dapat memiliki pandangan, pengetahuan,

kemampuan dan rasionalisasi ekonomi yang berbeda terhadap teori konvensional.

Bagaimana mungkin teori lokasi konvensional mengakomodasi ciri yang kurang lazim atau mengakomodasi masalah perilaku ini. Sebuah kutipan oleh Loseh (1954. p16) dalam Smith (1981) memberikan kesimpulan singkat "sepanjang pemilihan tersebut membutuhkan biaya yang tidak melebihi keuntungan perusahaan. maka hal tersebut masih sejalan dengan teori". Menurut Simen, dalam kaitannya dengan teori rasional terbatas, kita dapat menganggap kebebasan dalam berkehendak pada perilaku tidak optimal sebagai sisi ketidakleluasaan. keadaan-keadaan ekonomi menentukan batas sejauh mana lokasi industri menjadi tidak optimum dan sejauh mana pabrik mampu bertahan.

Penggabungan secara formal antara teori pemilihan lokasi tidak optimal dengan tradisi yang memfokuskan pada optimisasi, pada awalnya disarankan oleh Rawstren (1958) dalam Smith (1981). Ia tertarik dengan banyaknya batasan dalam rangka pemilihan lokasi untuk meneapai kelangsungan perekonomian dan bagaimana batasan ini ditentukan. Variasi biaya produksi dari satu tempat ke tempat lain melahirkan apa yang disebut *margin ruang untuk keuntungan*, yang merupakan satu dari sedikit konsep orisinal tentang analisa ekonomi spasial oleh seorang ahli geografi. Berdasarkan teori margin, beberapa keuntungan dapat diperoleh tanpa harus mencapai keuntungan maksimum. Hal ini dapat terjadi meskipun biaya melampaui total pendapatan, keuntungan negatif, dan keadaan lokasi secara ekonomi tidak memadai. Margin spasial untuk keuntungan memberikan kebebasan dalam pemilihan lokasi. dengan asumsi perilaku keuntungan maksimal diabaikan.

Medel margin spasial untuk untuk meneapai keuntungan dapat dijelaskan dalam tiga grafik medel dimensi (Gambar 1). Spasial yang bervariasi dalam biaya total di gambarkan sebagai biaya permukaan, yang lebih disederhanakan dalam bentuk kerucut. Karena total pendapatan diasumsikan sama di sembarang tempat, maka pendapatan

permukaan adalah datar (horizontal). Pertemuan antara biaya dan pendapatan permukaan menentukan batas-batas spasial untuk memperoleh keuntungan (margin), yang diproyeksikan ke bidang dua dimensi pada bagian bawah diagram. Lokasi Optimum (O) adalah lokasi dimana selisih antara total pendapatan dan total biaya paling besar. Ini merupakan lokasi dengan biaya terendah dalam medel.

Smith (1966) mengambil dan mengembangkan ide: interaksi spasial biaya dan pendapatan sebagai sebuah batasan dalam pemilihan lokasi dalam sebuah rangkaian medel gratik (Gambar 2). Sebagaimana gambar 1, keadaan ini menyajikan kenyataan secara sederhana, yang didasarkan pada asumsi bahwa biaya dan harga disetiap tempat adalah tetap dan tidak bisa dinaik-turunkan oleh suatu teknik manufaktur, penggabungan input atau keahlian manajemen. Secara sederhana, juga diasumsikan bahwa pengeluaran atau output suatu perusahaan dapat mencapai titik konstan secara dalam ruang dan dalam kondisi permintaan yang bervariasi, dan hal ini dieerminkan oleh adanya variasi harga yang dipengaruhi oleh perbedaan lokasi. Dengan demikian lokasi ditentukan semata-mata oleh interaksi antara unit biaya dan harga (atau Q pendapatan).

Akibat variasi spasial pada biaya dan pendapatan dapat digambarkan dengan cara menganggap suatu faktor konstan dan membiarkan faktor-faktor lain bervariasi. Dalam **Gambar 1** biaya dianggap bervariasi secara spasial, sementara permintaan tetap dan harga (p) sama pada semua lokasi. Biaya dan harga (dollar) ditempatkan pada sumbu vertikal dan jarak pada sumbu horizontal yang digambarkan dalam ruang dimensi linier. Rata-rata biaya per unit produksi untuk suatu titik dalam ruang ditandai oleh nilai yang sesuai pada garis AC, yang muncul dari dua sisi titik O. Titik biaya minimum digambarkan oleh O, sementara Ma dan Mb menunjukkan biaya rata-rata yang besarnya sama dengan harga. Jarak vertikal antara p dan AC, dimana harga melampaui rata-rata biaya (antara Ma dan Mb) menunjukkan keuntungan rata-rata pada setiap unit produksi.

Karena diasumsikan bahwa output tidak bervariasi dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu perusahaan ke perusahaan lain, maka biaya rata-rata dan pendapatan dapat dianggap mewakili total biaya dan total pendapatan, dengan penyesuaian yang tepat terhadap nilai-nilai pada sumbu vertikal. Jika asumsi dari permintaan tetap belum dibuat, titik biaya rata-rata terendah tidak harus berimpit dengan titik total biaya terendah ($TC = AC \times \text{output}$), dan garis total pendapatan tidak perlu tetap horizontal. Rata-rata biaya telah menjadi total biaya (TE) dan garis harga menunjukkan total pendapatan (TR), semua harga pada poros vertikal secara sederhana telah disepakati sebagai sebuah ketetapan yang mewakili total output. Jarak vertikal antara TR dan TC, dimana TR melampaui TC menggambarkan total keuntungan, maka O menjadi lokasi optimum, dimana perusahaan yang berorientasi keuntungan akan membangun pabriknya. Batas-batas area dimana operasi memberikan keuntungan ditandai oleh Ma dan Mb yang merupakan titik dimana $TC = TR$, yang berarti perusahaan akan mencapai titik impas. Berdasarkan pendekatan margin, maka bila biaya melampaui pendapatan, industri akan merugi bila tetap beroperasi, ukuran rugi ditandai oleh jarak vertical antara TC dan TR.

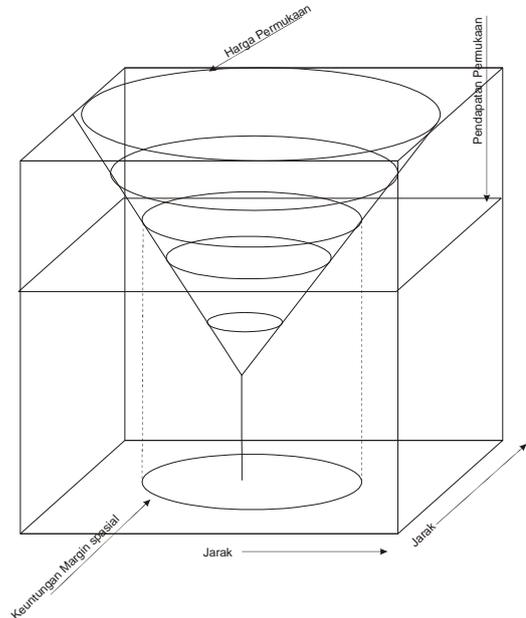
Gambar 2 merupakan kebalikan dari situasi yang disajikan pada Gambar 1 dengan biaya diasumsikan sama di sembarang lokasi, tetapi dengan variasi ruang pada harga yang diindikasikan oleh bentuk kurva pendapatan. Variasi harga ini diambil untuk menggambarkan variasi permintaan yang sangat besar. O adalah lokasi dimana keuntungan rata-rata per-unit pengeluaran adalah paling besar, Ma dan Mb berada pada titik impas (tengah). Karena pengeluaran diasumsikan tetap dan tidak merespon berbagai variasi gerak dalam permintaan, AC menjadi TC, dan p menjadi TR. Titik total keuntungan maximum adalah O, dimana TR melampaui TC dalam jumlah besar dan Ma dan Mb mewakili margin keuntungan. Situasi permintaan digambarkan sebagai variabel bergerak, harga dapat dianggap konstan dan pengeluaran dapat bervariasi sesuai variasi gerak dalam volume permintaan, garis TR bisa

menggambarkan produk dengan harga tetap, pengeluaran variabel dihitung dari harga variabel dan pengeluaran konstan. Situasi yang digambarkan tersebut cukup memadai untuk menunjukkan bahwa konsep lokasi optimum dan margin spasial untuk keuntungan dapat diaplikasikan dalam situasi dimana permintaan diasumsikan tetap.

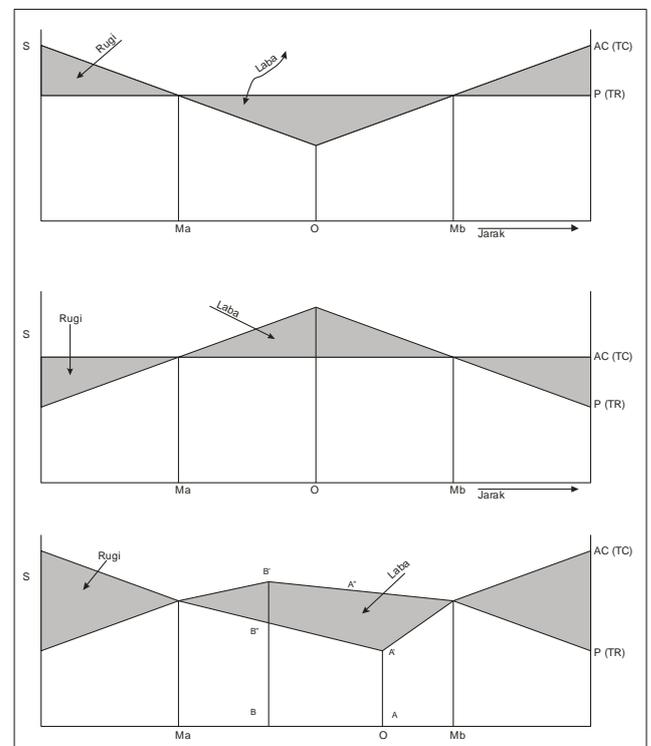
Pada kenyataannya baik biaya dan permintaan (pendapatan) cenderung bervariasi sesuai variasi lokasi. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 2 dimana biaya meningkat dari titik A dan pendapatan turun dari titik B sesuai tingkat penurunan permintaan. jarak vertikal antara TR dan TC menunjukkan bahwa titik keuntungan maksimum ada pada titik A, dimana biaya adalah yang terendah. Dalam hal ini keuntungan ($A' - A''$) lebih besar dibanding keuntungan pada harga tertinggi, atau lebih besar dari permintaan tertinggi ($B' - B''$), dan pemilik perusahaan menetapkan lokasi dengan biaya terendah melalui alternatif total perolehan pendapatan lebih rendah. Sebaliknya, keuntungan maksimal pada lokasi dengan harga tinggi (yang berarti permintaan tinggi) digambarkan dengan tingkat kemiringan kurva biaya dan pendapatan. Dengan penyajian sederhana ini maka kurva dengan kemiringan curam akan menentukan posisi lokasi optimum, selanjutnya turut menyumbang pada posisi margin ruang berorientasi keuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sekarang memungkinkan untuk menetapkan dasar pemilihan lokasi industri dengan mempertimbangkan biaya dan pendapatan. Variasi spasial dalam total biaya dan total pendapatan dapat memunculkan lokasi optimum dengan keuntungan maksimum, dan dalam keadaan margin spasial tidak memberikan keuntungan maka perusahaan bebas berlokasi di sembarang tempat, sehingga maksimisasi keuntungan bukan lagi merupakan tuntutan. Suatu posisi dalam margin keuntungan yang bervariasi, secara umum sangat diperlukan dalam penetapan lokasi industri yang direncanakan. Gambar 2. memperlihatkan keadaan-keadaan biaya harga dengan cara yang sederhana dan sangat bermanfaat. Dengan mengasumsikan tujuan

maximisasi laba, maka lokasi yang paling menguntungkan bagi suatu perusahaan adalah dimana seluruh penerimaan total diatas biaya total adalah yang paling besar (Glasson, 1977)



Gambar 1 Keuntungan margin spasial dengan kendala kebebasan dalam pemilihan lokasi



gambar 2 Lokasi Optimum dan Keuntungan dari Margin Spasial dalam biaya spasial yang berbeda/ Pendapatan yang berbeda

Pendekatan Perilaku

Teori-teori lokasi yang berkembang kemudian, umumnya dijiwai oleh pendekatan perilaku dalam usaha menyajikan model-model yang dapat mendekati realitas. Sehubungan itu maka tulisan A. Pred menarik sekali (*Behaviour and Location*, 1967). Ia menyusun suatu matriks perilaku yang dapat dipakai untuk menganalisis pengambilan keputusan tentang berbagai lokasi. Hal ini berdasarkan asumsi realistis yang isinya agar para industrialis memiliki berbagai aras pengetahuan dan kecakapan. Misalnya orang bisnis dengan pengetahuan terbatas, tetapi kecakapan yang tinggi akan memilih lokasi yang amat berlainan jika dibandingkan dengan orang lain yang pengetahuannya luas tetapi barangkali kecakapannya terbatas saja. Lalu lokasi yang paling jelek diputuskan oleh orang bisnis yang berpengetahuan rendah dan rendah pula kecakapannya.

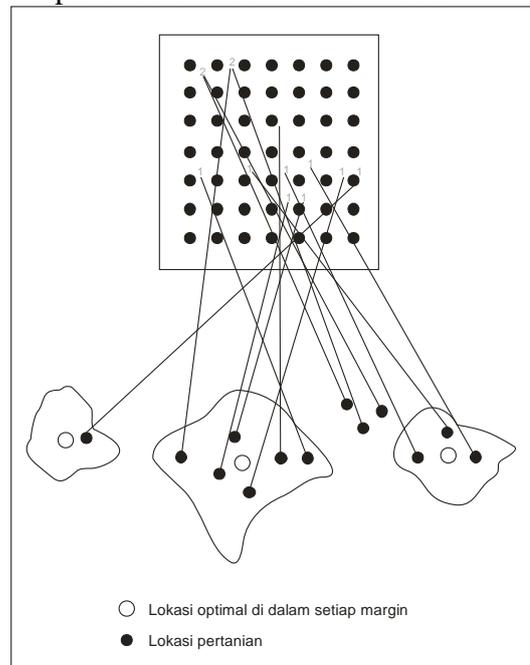
Matrik yang disusun Pred (Gambar 3) seperti terlampir ini bertujuan menganalisis pengambilan keputusan lokasi. Dalam hal itu, pengambilan keputusan dilihatnya sebagai suatu fungsi dari dua hal: 1) Kuantitas dan Kualitas dan informasi yang dapat diamati dari seseorang; 2) Kecakapan dari orang yang bersangkutan untuk memanfaatkan informasi tersebut

Dua fungsi itu dilukiskan oleh Pred berupa dua sumbu pada matrik. Tersedianya dua dimensi itu diharapkan dapat mencerminkan bagaimana seorang bisnis berbekal informasi yang terbatas, tetapi kecakapan yang tinggi akan memilih lokasi bagi pabriknya yang berbeda jika dibandingkan dengan rekannya yang berinformasi luas tetapi terbatas kecakapannya. Selanjutnya diasumsikan bahwa dalam jangka waktu yang panjang, para pengambil keputusan dan pengumpul informasi akan lebih banyak dan baik lagi sehingga mereka menjadi lebih cakap dalam menggunakannya. Karena itu dalam matrik tersebut akan tampak Bergeraknya dua hal, yang satu ke bawah (yaitu informasi), yang kedua ke kanan (yaitu kecakapan), (Daldjoeni, 1998).

Di bawah matrik dilukiskan lokasi dari sejumlah 13 pabrik yang menempati 3 kawasan, masing-masingnya dihubungkan oleh spasial margin dengan kerja operasi masing-masing yang menguntungkan. Setiap pabrik dihubungkan oleh garis dengan tempat di dalam matrik perilaku yang ada di atasnya. Garis itu menyimpulkan dengan baik situasi pabrik sebagaimana bertalian dengan informasi dan kecakapan pemilik pabrik dalam menggunakan informasi tadi.

Pabrik-pabrik yang berkaitan dengan titik-titik dekat dasar matriks, pada umumnya mendapatkan lokasinya dekat optimum dari masing-masing tiga kawasan, sedang dari 3 pabrik dengan informasi dari kecakapan terbatas, ada 3 yang telah mengambil lokasi-lokasi yang tak menguntungkan di luar spasial margin.

Sebagai penjelasan dari apakah yang disebut spasial margin di atas, baiklah ditelaah uraian berikut; spasial margin adalah tempat atau lokasi yang dikelilingi oleh titik-titik dimana total cost of producing suatu jumlah output sama dengan total revenue yang diperoleh oleh penjualan output tadi, Konsep spasial margin berasal dari geografer Rawstren dan dipakai dalam teori lokasi industri.



Gambar 3 Matrik tingkah laku dan pemilihan lokasi dalam situasi industry. Angka 1 dan 2 pada diagram mengindikasikan angka dari posisi perusahaan dalam matrik

Organisasi Industri, Pengambilan Keputusan Dan Struktur Spasial

Fokus pengorganisasian industri seperti halnya pada pendekatan perilaku, secara umum merupakan tanggapan terhadap terhadap teori lama yang kurang mampu menelaah berbagai kenyataan dalam dunia industri sekarang. Dua hal penting yang ditelaah dalam organisasi industri adalah: 1) Skala dan kompleksitas unit organisasi (seperti industri besar dan industri multinasional yang diubah menjadi lebih kecil, dalam bentuk industri tunggal berdasar teori lokasi; 2) Mengubah berbagai kondisi lingkungan tempat industri beroperasi berdasarkan pertimbangan kondisi dan pola keterkaitan yang baru yang tidak ditelaah pada teori lama.

Tiebout (1997) dalam Smith (1981) menyatakan bahwa unsur personal berperan paling besar dalam pemilihan lokasi untuk perusahaan kecil. Namun, sebaliknya seorang pengusaha besar lebih tertarik untuk mendasari usahanya atas pertimbangan biaya dan penerimaan. Pengusaha yang cakap lebih memilih mempertimbangkan penerimaan atas modal yang diinvestasikan, dibanding mempertimbangkan lokasi yang kurang sesuai. Dengan demikian perusahaan kecil bersifat intuitif, sedangkan perusahaan besar lebih rasional.

Pengorganisasian industri juga dipengaruhi oleh ketidakpastian lingkungan seperti ciri perusahaan, ciri industri, ciri geografis, sistem sosial politik dan ekonomi. Ketidakpastian tersebut terutama disebabkan oleh peran dan aktivitas perusahaan lain, sehingga suatu perusahaan memiliki ketergantungan relatif terhadap perusahaan lain. Untuk menghadapi ketidakpastian dalam penyediaan input dan pemasaran produk, suatu perusahaan dapat melakukan merger atau akuisisi. Selain itu pengusaha dapat melakukan integrasi vertikal dan integrasi horizontal (dengan perusahaan lain) serta diversifikasi. Perubahan lokasional dalam organisasi industri dapat ditunjukkan oleh adanya ekspansi spasial dan kompleksitas struktural, yang didasari oleh proses perilaku dalam penerimaan informasi dan pembuatan

keputusan. Ekspansi spasial dapat terjadi dari tingkat lokal, regional dan nasional, bahkan internasional. Gambar 4 menyatakan perubahan lingkup dari tingkat core urea, negara sendiri dan ke negara lain.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pengkajian-pengkajian tentang implikasi spasial dari pengorganisasian industri modern, berawal dari ketidakmampuan analisis Weber dalam mengakomodasikan permasalahan penghematan eksternal/internal yang berhubungan dengan keterkaitan inter atau intra industri. Namun demikian, dalam beberapa hal teori Weber dianggap masih relevan. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya muncul tanggapan terhadap teori Weber dan Neo-Weberian berkaitan dengan relevansi tersebut. Sebagai contoh, Hamilton (1974) dalam Smith (1981), menyatakan tentang masalah penetapan lokasi industri tradisional sebagai berikut : Pemilihan lokasi produksi menggunakan teori lokasi lama lebih relevan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan-perusahaan multi fungsional, dibanding perusahaan-perusahaan uni-fungsional. Relevansi tersebut terutama terlihat dalam hal hubungan biaya, meskipun teknologi, perhatian terhadap kualitas lingkungan, serta parameter kesejahteraan sosial terus mengalami perubahan. Hakanson (1979, p.136) dalam Smith (1981), menyafakan bahwa untuk kasus pertumbuhan internal, maka penetapan lokasi industri yang berciri integrasi produksi secara vertikal, masih dipandu oleh prinsip transport minimum Weber. Bahkan secara jelas, Dieken (1977) dalam Smith (1981), dalam konteks organisasi perusahaan skala besar menyatakan ; Saya percaya bahwa teori lokasi dengan biaya terendah dari Weber masih relevan untuk membantu memahami tentang organisasi spasial aktivitas industri, khususnya untuk industri yang berskala organisasi dan geografi lebih besar.

Menuju Pendekatan Struktural

Di tengah maraknya kritik terhadap teori Weber, muncul suatu pendekatan yang disebut dengan pendekatan struktural yang memiliki

beberapa perbedaan penting dibanding pendekatan-pendekatan sebelumnya. Pertama, pendekatan ini muncul dalam kondisi dimana berbagai teori tidak mampu menyajikan suatu panduan berkaitan dengan peranan kebijakan pengembangan ekonomi. Kedua, pendekatan ini meramu kritik yang bersifat umum maupun yang mendasar baik terhadap teori perilaku maupun teori lokasi lama. Ketiga, alternatif yang disajikan melibatkan filosofi yang mendasar, yang dititikberatkan pada pemahaman lokasi industri dalam kerangka kebijakan ekonomi (Smith, 1981)

Selama ini, penyederhanaan yang dilakukan Weber tentang aturan murni lokasi industri ditunjukkan dengan segitiga lokasi, analogi fisik dan aplikasi matematik. Sementara itu, keberadaan buruh murah dalam perspektif sosial tidak dikaji. Namun teori tersebut tidak berhasil membedakan kekuatan-kekuatan dasar dalam pembangunan ekonomi kapitalis.

Holland (1976) dalam Smith (1981), yang menyoroti kegagalan teori lama dalam menjelaskan ketimpangan pembangunan ekonomi, menyafakan bahwa ilmu pengembangan wilayah bukan merupakan ilmu fisika dan juga bukan ilmu sosial yang berupaya untuk mengorganisasikan dan mengabstraksikan kenyataan empirik, tetapi lebih merupakan aktivitas intuisi dan naluri yang dikombinasikan dengan teknik-teknik analisis yang bersifat tidak realistis dan tidak aplikatif. Sehingga sering bertentangan dengan teori teknik dan kebijakan yang ada. Bahkan Dunford menyafakan bahwa pengembangan wilayah menjadi bagian dari model produksi kaum kapitalis. Oleh karena itu Massey (1979) dalam Smith (1981), menggarisbawahi perlunya menyimak pandangan ekonomi Marxian yang menekankan tujuan keuntungan secara tegas. Dalam kaitannya dengan model perusahaan tunggal yang ideal, Massey menyatakan bahwa : Suatu usaha individual merupakan suatu upaya untuk menyarikan faktor-faktor utama di antara berbagai fenomena yang ada, dan menggunakannya untuk mengembangkan suatu model formal dalam bentuk usaha pokok, sesuai dengan kondisi historis dan geografis tertentu.

Selanjutnya Massey juga menyatakan bahwa ; Teori.

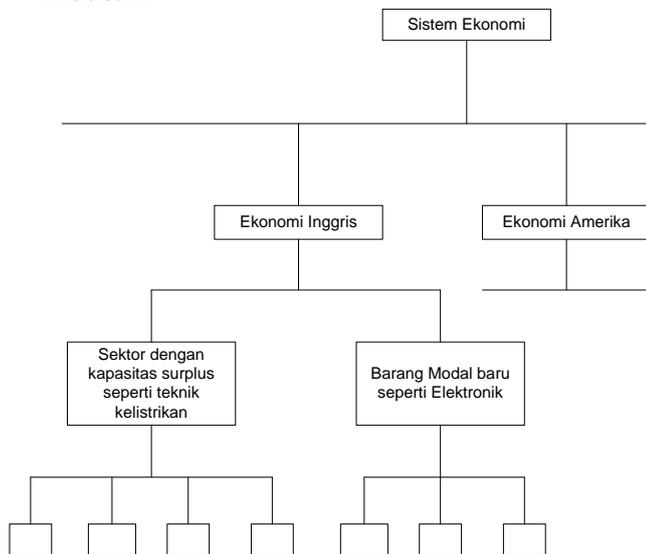
Lokasi industri tidak dapat dikaitkan dengan perilaku spasial atau perubahan-perubahan historis perilaku spasial, karena adanya berbagai sebab yang dapat mengelabui analisis. Hal ini lebih terkait dengan proses putaran produksi dan akumulasi modal yang memerlukan keputusan-keputusan tentang diferensiasi lokasi. Kondisi ini lebih ditentukan oleh adanya hubungan sebab-akibat antara lingkungan perekonomian dengan perusahaan individual.

Pendekatan struktural Massey dapat disarikan melalui Analisis dimulai dari bagian atas, bukan dari tingkat perusahaan individual. Kondisi perekonomian Inggris saat itu mempengaruhi berbagai sektor industri, dan berdampak sampai ke tingkat perusahaan individual dengan strategi pemilihan lokasinya. Lokasi industri dalam konteks ini merupakan bagian integral dari perubahan yang diperlukan dalam proses produksi dan pengorganisasian tenaga kerja Perilaku perusahaan individual dilihat dalam konteks perekonomian yang lebih luas.

Berkaitan dengan adanya penurunan jumlah penduduk pedesaan dan adanya konsentrasi tenaga kerja pada wilayah perkotaan, maka Dunford (1979) menyatakan pemahaman baru tentang struktur hirarkis tenaga kerja sebagai faktor lokasi, sebagai berikut : Tingkatan lokasi dapat dibedakan atas dasar perkembangan transport dan telekomunikasi, selanjutnya lokasi yang memiliki infrastruktur dan kebutuhan tenaga kerja yang lebih tinggi akan memiliki nilai surplus yang meningkat. Perubahan struktural tersebut akan mendorong setiap perusahaan melakukan diferensiasi spasial dalam penilaian tenaga kerja, sesuai tingkat keahliannya dan tingkat pengorganisasian perpindahan tenaga kerjanya. Pandangan Dunford tersebut menunjukkan pentingnya pengkajian lokasi industri berdasarkan kondisi perekonomian secara keseluruhan, proses politik dan sosial serta telaah terhadap ketimpangan pembangunan yang terjadi.

Pendekatan struktural seperti telah dijelaskan di atas masih terus mengalami

perkembangan sampai sekarang, oleh karena itu masih terlalu dini untuk dikomentari. Namun demikian pandangan tersebut paling tidak sudah menyajikan sesuatu perubahan yang cukup mendasar dalam menjelaskan tentang pemilihan dan perubahan lokasi industri.



Gambar 4 Konteks ekonomi perusahaan individu, dari sudut pandang struktural

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disarikan beberapa simpulan penting sebagai berikut: 1) Teori lokasi merupakan suatu materi yang terus menjadi bahan polemik dan perdebatan di kalangan ahli ekonomi dan ahli geografi sampai saat ini; 2) Arah perdebatan umumnya dapat dikategorikan kedalam dua kelompok yaitu kelompok yang menyanggah keberadaan teori Weber tentang least cost location dan kelompok yang cenderung mempertahankan relevansi teori Weber.

Di antara berbagai pendekatan tersebut di atas, terdapat pendekatan yang dianggap mewakili semua kritik terhadap pendekatan Weber dan pendekatan perilaku. Pendekatan tersebut disebut dengan pendekatan struktural.

Daftar Pustaka

Daldjoeni, Drs. N. 1998. Geografi Kota dan Desa. Penerbit Alumni/Bandung.

Glasson, John., 1978. An Introduction to Regional Planning. Edisi ke-2, Hutchinson of London.

Djojodipuro, Marsudi. 1992. Teori Lokasi. Lembaga Penerbit Fakukas Ekonomi Universitas Indonesia.

Smith. D. M., 1981. Industrial Location. An Economic Geographical Analysis. Second Edition. John wiley & Sons, Inc. New York .